



INTERAKSI SOSIAL PERTUNJUKAN RONGGENG NAK MUDO PINANG SARUMPUN DI MASYARAKAT NAGARI SIMPANG MUDIAK KABUPATEN PASAMAN

Niken Rahayu Jovia Putri ¹⁾*, A.A.I.A, Citrawati ²⁾, Nurmalena ³⁾

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat, Indonesia

niken.rahayu0906@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023;
Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

ABSTRACT

This writing aims to determine social interaction in performance of Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun at Nagari Simpang Mudiak community, Pasaman Regency. This Ronggeng performance is shown between the Ronggeng performers and the audience or the audience and the dancers, who interact through communication by attracting the attention of the audience through poem with the rhymes that are sung. This study used qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews, and documentation, then analyzed using Sudaryanto social interaction theory and Alo Liliweri communication theory.

The results showed that in the Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun performance, there was social interaction between the people of Simpang Mudiak and the Ronggeng performers, and the establishment of friendly intrapersonal communication through poem rhymes as message deliverer and message recipients by dancers and audiens in the Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun performance.

KEYWORDS

*Ronggeng, interaction ,
dan communication*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di masyarakat nagari Simpang Mudiak Kabupaten Pasaman. Pertunjukan ini ditampilkan antara anak Ronggeng dengan penonton atau penonton dengan penari yang berinteraksi melalui komunikasi dengan cara menarik perhatian penonton melalui pantun yang didendangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori interaksi sosial oleh Sudaryanto dan teori komunikasi oleh Alo liliweri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun terjadi interaksi sosial antara masyarakat Simpang Mudiak dengan pemain Ronggeng, dan terjalannya silaturahmi komunikasi intrapersonal melalui pantun sebagai penyampaian pesan dan penerima pesan yang dilakukan penonton dan penari dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.

KEYWORDS

*Ronggeng, Interaksi, dan
Komunikasi*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun merupakan salah satu bentuk Kesenian tradisional yang terdapat di *nagari* Simpang Mudiak, Kecamatan Simpang Alahanmati Kabupaten Pasaman. Istilah Ronggeng ini lahir sekitar tahun 1940, dan sebelumnya bernama Nak Mudo, yaitu kolaorasi antara laki-laki dan perempuan dalam satu pertunjukan, kolaborasi dimaksud dalam pertunjukan Ronggeng 3 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Istilah Nak Mudo diambil dari panggilan masyarakat kepada remaja yang ada di *nagari* Simpang Mudiak. Sejak saat itu mulailah kesenian Ronggeng yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi tersebut dari pulau Jawa seperti Ronggeng yang berkembang di Pasaman.

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun menggabungkan keahlian berpantun sambil menari dengan iringan musik gamat. Pantun merupakan unsur penting dalam pertunjukan Ronggeng yang didendangkan oleh seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan (*transveti*) disebut *anak Ronggeng* yang menari mengikuti irama lagu dengan pantun didendangkan seperti pantun nasehat, pantun mencurahkan isi hati, pantun adat dan agama.

Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun sebagai hasil dari kreativitas masyarakat di dalam menumbuh kembangkan kesenian yang mempunyai efek positif terhadap kehidupan masyarakat

pendukungnya, Ronggeng tersebut sangat digemari oleh masyarakat dan sering diundang pada acara pernikahan atau acara adat seperti malam Hari Raya Idul Fitri, Halal Bihalal dan Khitanan. Pada umumnya masyarakat setempat ikut terlibat dalam pelaksanaan pertunjukan baik sebagai pemain, penonton atau sekaligus menjadi penari. Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun biasanya ditampilkan di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus untuk penampilan. Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun yang menjadi inti utamanya adalah keterlibatan dan partisipasi penonton dalam pertunjukan. Isi Pantun dan gerak dari penari sebagai interaksi dengan penonton dalam melantunkan syair-syair yang akan didendangkan dengan cara berbalas-balasan sambil menari, dalam berinteraksi hal ini dapat dilihat dalam pertunjukan Ronggeng sebagai proses komunikasi adanya pengiriman dan penerimaan pesan melalui gurindam dan pantun-pantun yang didendangkan, selain pantun sebagai media komunikasi musik juga memberikan respon kepada penari untuk melakukan gerakan yang sesuai dengan pantun yang dibawakan.

Kehadiran penonton dalam setiap pertunjukan hanya sebagai penikmat saja tetapi pada pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun penonton ikut berinteraksi dan berpartisipasi. Hal inilah menjadi fokus pembahasan dalam interaksi sosial pada pertunjukan Ronggeng *Nak Mudo Pinang Sarumpun*, yang merupakan bentuk hubungan timbal balik berbalas

pantun sambil menari.

PEMBAHASAN

A. Kehadiran Ronggeng Nak Mudo

Pinang Sarumpun

Ronggeng adalah suatu istilah yang dipakai masyarakat Simpang Mudiak untuk menamai kesenian tradisional dan berkembang di tengah masyarakat mereka, istilah Ronggeng ini lahir tahun 1940, dan sebelumnya bernama Nak Mudo yaitu kolaborasi antara pria dan wanita dalam satu paket pertunjukan. Istilah Nak Mudo diambil dari panggilan kepada remaja yang ada di Nagari Simpang Mudiak.

Istilah Nak Mudo pada mulanya hanya dari mulut ke mulut saja, lama kelamaan semakin meluas ke tengah masyarakat dan sampai saat sekarang. Ronggeng secara utuh dapat dilihat dari musik kemudian pendukung lainnya pelaku, atau penari dan unsur-unsur yang melibatkan masyarakat secara umum khususnya adalah kelompok Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.

Ronggeng merupakan kesenian tradisional yang menggabungkan antara musik dan tari dalam penampilannya, tidak semua Ronggeng yang memakai perempuan sebagai penarinya, seperti di Simpang Mudiak penarinya digantikan oleh laki-laki berpakaian perempuan. Kegiatan diadakan oleh *Rajo Ampek Selo* dari daerah Padang Lunang, Rao, Kumpulan, Kinali dan Duo Koto. Penampilan kesenian yang diadakan oleh *Rajo Ampek Selo* yang ditampilkan di Duo Koto diikuti oleh masing-masing kelompok atau grup yang ada di Pasaman.

B. Bentuk pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun

Ronggeng Nak Mudo biasanya dipertunjukkan pada malam hari, dimulai pukul delapan malam hingga menjelang subuh sekitar pukul 3.00.

Bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu gerak, penari, musik, kostum, properti dan tempat pertunjukan (Y. Sumandiyo Hadi 2007: 24). Bentuk pertunjukan Ronggeng Nak Mudo, merupakan kombinasi atau perpaduan antara musik, pantun, dengan tari atau joget, dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo pantun sebagai unsur penting dalam pertunjukan di dengarkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil perempuan atau *anak Ronggeng* sambil berjoget mengikuti irama lagu. Jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dinyanyikan mengikuti irama lagu seperti lagu cerai kasih, *Alah Sayang*, dan *Sikambang Baruih*. Pantun- pantun yang didengarkan itu bersifat bebas dan lepas, tidak membentuk suatu kesatuan cerita. Bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan, jika gambaran tari secara utuh akan terdapat elemen-elemen, aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tari.

Elemen-elemen dasar terbentuk dan lahirnya sebuah tarian adalah penari, gerak, kostum, musik iringan, pola lantai serta tempat pertunjukan (Soedarsono 2007: 75). Kehadiran dan keutuhan aspek-aspek tersebut menggambarkan bentuk pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun

secara keseluruhan. Berikut ini adalah aspek-aspek yang mendukung pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun yaitu:

1. Gerak

Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun diartikan sebagai gerakan yang mempunyai aturan-aturan, dan biasanya telah ditata terlebih dahulu. Setiap gerakan dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun merespon pada musik yang dimainkan dan dilakukan dengan cara berbalas-balas pantun oleh penari, adakalanya pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun memakai tari piring dan menggunakan sapatangan sesuai dengan pantun yang dinyanyikan penari. Ronggeng Nak Mudo juga berjoget mengikuti irama musik sambil melakukan saweran dan mengajak penonton menari.

Sementara interaksi penari dengan pasangan dilakukan berdasarkan irama musik yang dimainkan, walaupun di dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo kelihatan mereka bergerak dengan bebas dan spontan, namun pada irama-irama tertentu ada aturan yang mengikatnya untuk bergerak mendekat dan menjauh dari pasangannya, contohnya pada lagu Anak Dagang, Talak Tigo, dan Cerai Kasih. Gerak yang dilakukan adalah gerakan tidak tertentu yang sifatnya spontan sederhana dan tidak rumit. Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo penari melakukan gerakan lenggang di tempat dan bertukar tempat dengan pasangan sehingga kembali ke tempat semula sambil bergantian.

2. Penari

Penari sangat berperan penting dalam suatu pertunjukan tari, karena melalui penarilah tari dapat ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapan, dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkapan untuk mengungkapkan karya tari. Tari juga dikatakan gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Jumlah penyanyi yang sekaligus sebagai penari terdiri dari empat orang, ada yang menarik di dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo yaitu salah seorang penyanyi atau penarinya di mainkan oleh laki-laki yang berpakaian perempuan yang disebut dengan "*anak Ronggeng*". Setiap pemain Ronggeng Nak Mudo belum tentu bisa menjadi *anak Ronggeng*, untuk menjadi *anak Ronggeng* diperlukan keberanian mental karena tidak dapat dielakan nantinya ada cemoohan, ejekan atau tertawaan dari penonton ketika menyaksikan anak Ronggeng dalam suatu pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.



Gambar 1.

Penari *anak Ronggeng* dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo
(Dokumentasi: Niken, 16 Juni 2022)

3. Musik

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan,

kombinasi, dan hubungan untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai suatu kesinambungan. Musik yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Pada dasarnya musik berfungsi sebagai pengiring penyanyi dan juga penari. Musik bisa diungkapkan melalui instrumen saja atau juga musik yang diungkapkan melalui vokal saja. Hal ini juga terdapat nada musik iringan Ronggeng Nak Mudo. Gabungan antar vokal dan instrumen ini tidak dapat dipisahkan, hal ini merupakan unsur utama dalam Ronggeng Nak Mudo, tetapi dalam penggarapan emosi lebih dominan kepada vokalnya, karena dengan vokal inilah pantun-pantun lagu Ronggeng Nak Mudo disampaikan yang dapat menyentuh perasaan penonton sehingga penonton ikut andil dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo. Musik iringan dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo menggunakan alat musik sebagai berikut :

a. Biola

Biola adalah sebuah alat musik yang di mainkan dengan cara digesek. Alat musik biola sangat memegang peranan penting dalam pertunjukan digunakan pada awal musik Ronggeng Nak Mudo berkembang dibuat sendiri.

b. *Gandang Katindiak*

Gandang katindiak merupakan alat musik pukul, alat musik gendang ini merupakan alat musik yang terpenting dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo, karena *gandang katindiak* ini untuk mengatur tempo gerak bagi penari Ronggeng.

c. *Gandang Sarunai*

Gandang sarunai adalah salah satu alat musik tradisional dengan media instrument pukul dan tiup yang terbuat dari kulit binatang (Kambing,sapi). *Gandang sarunai* ini merupakan salah satu alat musik pengiring dalam pertunjukan *Ronggeng Nak Mudo*, gandang ini sama halnya dengan *gandang katindiak* yang sama-sama tersebut dari kulit sapi dan kayu tetapi gandang sarunai lebih besar dari gandang *katindiak*, yang juga berfungsi sebagai menentukan tempo dalam Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.

d. Tamborin

Tamborin adalah sebuah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh atau digoyangkan. Tamborin adalah salah satu alat musik yang dimainkan oleh pemusik di dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.

4. Kostum

Kostum yang dipakai dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun untuk *anak Ronggeng* ditentukan harus berpakaian wanita, seperti baju kebaya dilengkapi dengan kain rok batik, dan memakai penutup kepala seperti jilbab.

Kostum *anak Ronggeng* ini digunakan untuk menyamakan persepsi masyarakat dimana perempuan pada zaman dahulu tidak boleh menampilkan pertunjukan seperti menari di atas panggung, karena kuatnya aturan-aturan adat Minangkabau yang terdapat pada daerah

Pasaman khususnya di *nagari* Simpang Mudiak. Baju kebaya digunakan karena identik pada zaman dahulu merupakan atasan yang pertama kali dikenakan perempuan Indonesia khususnya orang Jawa, dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun baju tersebut menjadi ciri khas yang dipakai disaat pertunjukannya, dengan motif kebaya borkat mempunyai bentuk kemewahan yang akan digunakan untuk menarik perhatian penonton. *Anak Ronggeng* 3 orang lagi memakai baju *taluk balango* dengan memakai sesamping kain songket, pakaian baju koko *taluk balango* supaya kelihatan rapi dan kompak.

5. Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan untuk sebuah pertunjukan tari. Properti biasanya difungsikan untuk memberikan keindahan. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Ronggeng tersebut ialah Selendang, selendang ini digunakan penari Ronggeng Nak Mudo saat bergerak dan selendang juga sebagai pelengkap dalam pertunjukan Ronggeng.

6. Pola lantai

Pola lantai adalah garis yang dilalui oleh penari atau dibuat oleh formasi penari pada saat melakukan gerak. Pada pertunjukan Ronggeng Nak Mudo memakai pola lantai lurus. Pola lantai lurus ini dibuat oleh empat orang penari secara berpasangan dalam melakukan gerak ada kalanya bertukar tempat dan kembali ketempat semula dan juga melakukan gerakan ke samping kiri dengan mengubah pola arah hadap kesamping kekanan dan berputar

ditempat.

7. Tempat dan waktu pertunjukan

Sistem pertunjukan Ronggeng Nak Mudo tidak mempunyai standar atau aturan-aturan buku yang mengikat, atau dikhususkan untuk suatu kalangan tertentu. Ronggeng Nak Mudo boleh di pakai dan ditampilkan oleh setiap kalangan masyarakat kapan dan dimana saja dengan sarat seizin *Hatobangon*, ketua pemuda, pemimpin komunitas, dan pemerintah daerah setempat. Tempat pertunjukan Ronggeng Nak Mudo tidak memiliki ketentuan bisa di atas pentas, halaman rumah, lapangan yang disiapkan sebelum pertunjukan dimulai. Ini juga tergantung pada orang yang mempunyai hajatan dengan pemain Ronggeng.

Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo pada umumnya ditampilkan malam hari, dimulai pada pukul 20.00 WIB, sampai dengan 03.00 WIB subuh. Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo ditampilkan biasanya sebelum upacara perkawinan dilakukan. Pada saat sekarang pertunjukan Ronggeng Nak Mudo juga ditampilkan diberbagai acara seperti Halah bihal, Perayaan deklarasi *nagari*, khitanan dan upacara adat lainnya. Biasanya Ronggeng Nak Mudo juga ditampilkan pada siang hari. Lazimnya Ronggeng Nak Mudo, tidak memedakan status sosial antar mereka, karena kesenian ini dari rakyat untuk rakyat atau dari masyarakat untuk masyarakat.

8. Pantun

Pantun adalah salah satu unsur terpenting dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo. Pantun merupakan salah satu jenis

puisi yang tiap baitnya berdiri atas empat baris serta memiliki sampiran atau isi dua baris pertama sebagai sampiran atau isi, dua baris terakhir disebut pantun sesungguhnya. Orang Minangkabau sangat suka berpantun. Pantun biasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam bentuk persembahan, seperti berdendang atau bernyanyi dan dalam bentuk percakapan sehari-hari jika seorang mengungkapkan pendapatnya dengan pantun, ia cukup mengucapkan sampiran pantun saja maka orang sudah mengetahui apa yang dimaksudkan. Menurut salah seorang *Anak Ronggeng* mengatakan Mulai saja pangkal pantun yang disampaikan lawan, maka kita sudah mulai merancang balasannya. Oleh sebab itu, pemain Ronggeng Nak Mudo tampil dalam menciptakan syair-syair lagu pantun secara spontan. Penyanyi Ronggeng Nak Mudo tidak hanya dituntut untuk menyusun pantun-pantun saja, tetapi juga harus mampu dan jeli menangkap situasi kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek ia harus pandai memilih peristiwa-peristiwa kehidupan sosial yang menarik untuk diungkapkan dalam pantun yang dinyanyikan, sehingga benar-benar menyentuh perasaan penonton.

Pantun dalam pertunjukan yang ada pada Ronggeng Nak Mudo yaitu pantun dinyanyikan dan bertemakan kehidupan sosial masyarakat setempat dan ada yang bertemakan tentang percintaan. Beberapa contoh pantun yang dinyanyikan.

Lagu tari Payung

Dulu bunta lubuak bubuang,

*Kini manjadi pasiu panjang.
Nan dulu nan indak untuang,
Kini manjadi kasiah sayang.*

(Dulu bulat lubuk bubuang,
Sekarang menjadi pasir panjang.
Yang dulu yang tidak untung,
Sekarang menjadi kasih sayang.)

Lagu Talak Tigo

*Talak tigo banda lah sudah,
Kakida jalan kakinali.
Talak tigo dapek maupah,
Bedo bana bacarai mati.
(Talak tiga sudah terjadi,
Kekiri jalan ke kinali
Talak tiga dapat di upah,
Beda sekali bercerai mati)*

Lagu Durian Tinggi

*Lagu banamo durian tingi,
Jatuah subuah batimpoan.
Adiak di ateh anjuang tinggi,
Ambo di bawah bacintoan.*

(Lagu Durian Tinggi)

Jatuh sebuah ditimpa.
Adek di atas anjung tinggi,
Saya di bawah bercintaan)
Lagu Hitam Manis

*Namun itam putih isinyo,
Bia hitam dipandang manih,
Hitam-hitam si buah manggis,
Hitam manih barasiah hatinyo.
(Hitam-hitam sibuah manggis,
Namun hitam putih isinya.
Biarlah hitam dipandang manis,
Hitam manis bersih hatinya.)*

9. Penonton

Pertunjukan Ronggeng iasanya penonton dapat meminta pemain untuk menyanyikan pantun yang disukainya, bahkan ada juga penonton yang ikut serta menyambung pantun-pantun yang mereka sukai. Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo penonton tidak terbatas baik dari segi jumlah,

usia, dan status sosial dalam masyarakatnya. Pada pertunjukan Ronggeng seagian penonton berpartisipasi melantunkan pantun yang dibawakan berdasarkan kepada situasi dan situasi penonton pada saat itu, karena pantun yang dinyanyikan oleh pemain banyak diubah pada saat pertunjukan Ronggeng itu berlangsung. Dapat dilihat gambar dibawah ini penonton yang hadir saat menyaksikan pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.



Gambar 2.
Penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan Ronggeng dalam acara Deklarasi “Pasaman Land Of The Equator” (Dokumentasi: Niken, 18 juni 2022)

C. Bentuk Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis pada kehidupan bermasyarakat dan menjadi dasar dari proses sosial. Proses sosial pada dasarnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kehidupan bersama yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu sama lainnya.

Proses sosial adalah cara-cara behubungan yang dapat dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem

bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada, dengan demikian proses sosial dapat dirumuskan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan individu dan dengan kelompok mengenai berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya (Soedjono Dirdjosisworo, 2009: 35).

Interaksi dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun berbentuk berbalas pantun diikuti dengan gerakan tari yang merespon pada musik, dimana proses penciptaan pantun bersifat spontan. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya mengangkat kondisi dan situasi di sekitar kehidupan masyarakat, isa juga mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1. Interaksi Timbal Balik Antara Penonton dan Penari

Interaksi antara penonton dengan penari terlihat dalam berbagai hal, seperti terlihat pada acara pertunjukan kesenian Ronggeng. Dalam hal ini pembawa acara meminta saran kepada penonton untuk lagu yang akan dinyanyikan, dan juga menawarkan kepada penonton untuk menyambungkan lagu serta ikut mengambil bagian dalam menari dan berpantun. Penonton yang lain ikut serta berpartisipasi terlibat baik secara langsung atau tidak dalam peristiwa pertunjukan tari yang tengah di pertunjukan. Hal ini sejalan

dengan pendapat I Wayan Dibia 2006 : 65 yang menyatakan bahwa, suatu pertunjukan kadangkala penonton secara spontan ikut serta terlihat langsung dengan peristiwa kesenian tersebut.

Dalam pertunjukan Ronggeng ini terkadang penonton tidak langsung mau ikut terlibat dalam pertunjukan. Ada beberapa alasan diantaranya merasa malu, tidak pandai bernyanyi atau hanya memiliki keinginan untuk menikmati pertunjukan saja. Ketika hal ini terjadi pembawa acara menunjuk secara langsung salah seorang penonton dengan cara memanggil dengan menyebutkan warna bajunya. Cara ini dilakukan jika pembawa acara tidak mengetahui identitas penonton. biasanya berhasil membuat penonton mau untuk mengambil bagian dalam pertunjukan Ronggeng.

Interaksi selanjutnya lewat pantun yang dinyanyikan oleh penari Ronggeng pantun yang sering dilagukan itu adalah pantun yang berisikan pujian atau ungkapan isi hati kepada penonton yang menjadi sasaran pada isi pantun. Kegiatan berbalas pantun dilakukan oleh penyanyi Ronggeng sebanyak tiga orang pantun ini digunakan sebagai cara penari Ronggeng berkomunikasi kepada penonton bahkan memperebutkannya dengan cara menyatakan perasaan si penari kepada penonton. Tidak jarang juga penonton sering lari atau bersembunyi ketika disindir melalui pantun, karena tersipu malu. Hal ini lebih sering terjadi pada penonton perempuan yang masih dalam usia remaja, misalnya penyanyi

Ronggeng menyapa salah seorang penonton perempuan dari kalangan anak remaja lewat pantun, penyanyi Ronggeng memuji hidungnya yang mancung.

Selanjutnya menyapanya lewat warna baju yang dipakainya serta mengungkapkan perasaanya. Kemudian, penyanyi yang ketiga tidak mau kalah saing dengan penyanyi pertama dan kedua, oleh karena itu penyanyi yang ketiga menciptakan pantun yang lebih, penonton juga dapat menyalurkan bakat dan mengekspresikan ungkapan hatinya lewat pantun sambil menari, dengan adanya ketertarikan dan kegembiraan penonton membuat seluruh pemain Ronggeng menjadi lebih bersemangat. Pemain Ronggeng menyakini bahwa untuk menciptakan suasana yang hangat, maka hubungan emosional dan komunikasi antara penonton harus dibangun.

Kondisi ini menyebabkan, pertunjukan Ronggeng senantiasa ditunggu oleh para masyarakat. Pada gambar di bawah ini penonton dan penari menjalin keakraban dengan menari bersama dan berbalas pantun dengan penonton terlibat dalam pertunjukan Ronggeng hasil dari sindirian pantun yang dibawakan oleh penari Ronggeng.



Gambar 3.

Bentuk interaksi penari dengan penonton saat acara Deklarasi “Pasaman Land Of The Equator” (Dokumentasi : Niken, 18 juni 2022)

2. Interaksi Antara Kelompok Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun

Ronggeng Nak Mudo terdiri dari masyarakat yang memiliki hubungan antara penari dan penonton masyarakat yang masuk dalam pertunjukan merupakan hasil dari interaksi sosial antara kelompok suatu pertunjukkan. Adanya kelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo terjalannya kebersamaan yang dapat juga dipelajari dari konsep kesenian yang berhubungan dengan segi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Apabila ada suatu acara perkawinan pada masyarakatnya maka Ronggeng harus dihadirkan sebagai bentuk interaksi sosial kelompok Ronggeng dengan kelompok suatu keluarga yang memiliki hajatan.

Dapat dilihat pada gambar di bawah ini terjalannya kebersamaan yang dihadirkan oleh kelompok masyarakat yang merupakan sebagian dari interaksi sosial antara kelompok masyarakat dan kelompok Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun. Interaksi ini dilakukan dengan berbalas pantun sambil menari :



Gambar

4.

Interaksi antara kelompok Ronggeng dengan kelompok masyarakat
(Dokumentasi :Niken 18 juni 2022)

D. Bentuk komunikasi dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo

Pinang Sarumpun sebagai media interaksi

Komunikasi merupakan proses pertunjukan informasi dengan cara lisan maupun tulisan, dan bisa juga dengan cara isyarat atau bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa isyarat yang ada dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo terlihat pada gerakan tubuh yang dilakukan penari saat berbalasan pantun, dengan menunjuk pada seseorang. Respon pada seseorangpun akan tampak saat nanti didengarkan pantun-pantun yang mengarah pada penonton yang ditujukan.

Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan atau tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Saundra Hybels, 2010: 3).

Pendapat di atas bila dikaitkan dengan komunikasi dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo merupakan dasar dari interaksi sosial di lingkungan masyarakat baik antar individu dan seseorang, yang merupakan pertukaran informasi melalui komunikasi selanjutnya komunikasi terletak pada cara manusia berkomunikasi yang menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah digunakan dalam semua konteks interaksi.

Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo terjadi melalui bahasa verbal, non verbal. Bahasa verbal digunakan langsung dalam komunikasi antara pemain dan penonton sebelum pertunjukan, sewaktu pertunjukan, dan setelah pertunjukan Ronggeng Nak Mudo. Karya sastra seperti syair pada pertunjukan Ronggeng merupakan bahasa verbal yang mudah dimengerti maksudnya pantun yang dinyanyikan pada pertunjukan Ronggeng ini pada umumnya merupakan ungkapan dari perasaan penyanyinya walaupun penyampaian perasaan dilakukan melalui nyanyian tanpa ada jawaban langsung dari orang yang dituju dan itu sudah merupakan bahasa yang dimengerti maksudnya.

Bahasa non-verbal digunakan untuk penyampaian pesan melalui pantun-pantun yang dinyanyikan dengan tidak berkomunikasi langsung dengan orang penerima pesan tetapi dengan berbalas pantun dengan *anak Ronggeng*.



Gambar 5.

Komunikasi yang terjadi antara penari dengan cara berbalas pantun (Dokumentasi : Niken 18 Juni 2022)

1. Komunikasi Intrapersonal

Pengembangan potensi yang ada di dalam diri manusia membutuhkan perenungan dengan cara berkomunikasi atau berbicara dengan diri sendiri. Seseorang

melakukan komunikasi intrapersonal apabila seseorang berbicara dengan diri sendiri untuk mengembangkan pemikiran dan ide-ide sendiri.

Komunikasi intrapersonal ini mendahului ucapan atau tindakan kita (Jhon Vivian, 2008: 450). Pada pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun Pantun merupakan hasil dari kreativitas pemain yang tercipta melalui proses berpikir sehingga terwujud dalam bentuk karya seni. Pantun merupakan karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan antar sesama Pantun dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan ungkapan perasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pantun pada dasarnya milik personal, pantun dikomunikasikan melalui bahasa pada pertunjukan pantun memiliki tujuan agar orang lain bisa mendengar, dan mengerti maksudnya, sehingga pantun masih ada di dalam diri senimannya. Untuk melahirkan pantun yang akan disampaikan terlebih dahulu seniman berkomunikasi dengan diri sendiri dalam merangkai kata-kata sesuai peran yang akan disampaikan dan pantun yang dilahirkan bagian dari pemikiran pemain didengarkan dengan cara spontan.

Pada pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun terdapat komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh yaitu tangan yang menunjuk ke arah penari laki-laki yang nantinya akan merespon pada pantun yang akan dibalas

dari pantun yang didendangkan oleh penari laki-laki sebelumnya. Dapat dilihat pada pertunjukan ini penari laki-laki juga menggunakan komunikasi intrapersonal yang berkomunikasi dengan cara meluapkan isi pantun dengan ide-ide yang akan didendangkan melalui syair-syair pantun yang akan di balas oleh penari lainnya.



Gambar 6.

Komunikasi yang terjadi dengan berbalas pantun
(Dokumentasi : Niken 18 Juni 2022)

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar personal dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo berkomunikasi secara langsung, ada juga melalui perantara, bahkan ada pula berkomunikasi dengan menggunakan isyarat, maksud dari komunikasi langsung pada pertunjukan Ronggeng ini adalah percakapan langsung antara individu dalam menyampaikan pesan atau keinginan tersendiri. Komunikasi melalui perantara pada pertunjukan Ronggeng seperti menyampaikan pesan kepada orang yang dituju dengan memakai jasa orang lain sebagai penghubung, komunikasi antara individu melalui isyarat dilakukan dengan cara berbalas pantun untuk menyampaikan pesan dengan mengacungkan tangan pada siapa yang akan dituju oleh pemain dengan penonton yang merasa akan ikut menari di saat pertunjukan. Komunikasi dalam bentuk

isyarat pada pertunjukan Ronggeng ini dengan menggunakan kata-kata verbal memiliki arti tersendiri.

SIMPULAN

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun merupakan kesenian tradisi masyarakat *nagari* Simpang Mudiak. Masyarakat memanfaatkan Ronggeng untuk hiburan dalam acara pesta perkawinan, hari raya Idul Fitri dan acara-acara yang lain seperti Halal bihalal dan Khitanan.

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun dijadikan sebagai media interaksi sosial bagi masyarakat Simpang Mudiak pada waktu pertunjukan, dan merupakan salah satu kekuatan bagi Ronggeng ini untuk bisa bertahan dari interaksi yang terjadi pada pertunjukan Ronggeng dalam bentuk kerjasama, Ronggeng tersebut dalam pertunjukannya terdapat interaksi antara individu dengan individu sesama pemain dan juga interaksi dengan masyarakat sebagai penonton. Manusia hidup berkelompok satu kesatuan yang disebut sebagai masyarakat menjadi sarana dalam berinteraksi dan berkumpul bagi masyarakat untuk meregenerasikan Ronggeng sebagai bentuk kegembiraan dan terjalannya silaturahmi dengan kelompok masyarakat pada saat pertunjukan.

Interaksi terwujud dalam pertunjukan Ronggeng Nak Mudo dalam bentuk berbalas pantun dengan menari antara penonton yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan, menyampaikan maksud kepada orang lain melalui pantun-pantun

yang dinyanyikan. Adanya pantun dengan gerakan yang merespon pada musik yang dimainkan membuat pertunjukan Ronggeng tersebut menjadi salah satu kesenian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat di *nagari* Simpang Mudiak.

KEPUSTAKAAN

I Wayan Dibia. 2006. *Tari Komunal* Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Jhon Vivian. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

Sundra Hybels. 2010. *Commuicating Effectively* LKiS.

Soedjono Dirdjosisworo. 2009. *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang studi Hukum Sosiologi Konsep dan Teori* Bandung: PT Refika Aditama.

Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.